

# INTENSI *SOCIAL LOAFING* PADA TUGAS KELOMPOK DITINJAU DARI *ADVERSITY QUOTIENT* PADA MAHASISWA

Stephanie Sutanto

Ermida Simanjuntak

Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya

## Abstrak

Tugas kelompok dalam perkuliahan dapat menimbulkan *social loafing* pada mahasiswa. *Social loafing* adalah kecenderungan seseorang untuk mengurangi usahanya ketika mengerjakan tugas secara kelompok dibandingkan ketika mereka dievaluasi secara personal. Intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* diduga berhubungan dengan *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa. *Adversity quotient* adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok. Subyek penelitian adalah 85 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala intensi *social loafing* dan skala *adversity quotient*. Hasil analisa data menunjukkan nilai  $-0.299$  dengan  $p < 0.001$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok. Semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendah intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok. Dosen disarankan untuk memberikan tugas-tugas perkuliahan yang dapat menstimulasi *adversity quotient* pada mahasiswa sehingga intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* dapat menurun.

**Kata kunci :** intensi *social loafing*, *adversity quotient*, tugas kelompok

Group assignments can lead university students to do social loafing. Social loafing is defined as a tendency to reduce efforts in working on group tasks in comparison to working individually. Intention to do social loafing may relates to the adversity quotient of the student. Adversity quotient is the ability to endure and overcome the problems, obstacles, difficulties and finding solution to the problems. This study aimed to investigate the relationship between adversity quotient and student's intention to do social loafing on group assignments. Participants were 85 students at the Faculty of Psychology Widya Mandala Catholic University Surabaya. Data was collected using social loafing intention scale and adversity quotient scale. Results showed that the  $r$  value was  $-0.299$  with  $p < 0.001$  and it was concluded that there was a significant relationship between adversity quotient and student's social loafing intention on group assignments. Students with higher adversity quotient scores tend have lower levels of social loafing intention on group assignments. Lecturers were advised to give study assignments that develop adversity quotient of students in order to prevent social loafing intention on group assignments.

**Keywords :** social loafing intention, adversity quotient, group assignments

Mahasiswa akan bereksplorasi dan bekerja secara nyata untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari serta menghasilkan produk yang nyata saat mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Tugas-tugas yang bersifat proyek dan berorientasi

pada pemecahan masalah akan mendorong mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai aplikasi dari ilmu Psikologi dan tidak hanya sebatas mengetahui teori saja. Pembelajaran berbasis masalah dan proyek adalah pendekatan yang berpusat pada siswa, berfokus pada masalah serta diselesaikan melalui upaya yang diberdayakan dalam pengerjaan tugas, terutama tugas berkelompok (Santrock, 2009). Tugas-tugas yang diberikan oleh dosen dapat dibedakan menjadi 2 yaitu tugas individu dan tugas berkelompok. Tugas kelompok terdiri dari suatu kelompok kerja. Kelompok kerja adalah unit sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Riyanto & Th., 2008). Melalui kelompok kerja diharapkan hasil yang didapatkan dari tugas kelompok bisa lebih optimal karena adanya kontribusi dari banyak orang.

Para peneliti menemukan bahwa mengerjakan tugas secara berkelompok dapat meningkatkan *self esteem* mahasiswa dan membuat mahasiswa mempelajari hal-hal seperti, kemampuan untuk bekerja sama, kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, kemampuan presentasi, kemampuan memimpin dan kemampuan manajemen waktu (Deeter-Schmelz, Dwan, Kennedy & Ramsey, 2002). Selain itu, manfaat lainnya dari tugas kelompok, yaitu adanya interdependensi dan interaksi dengan siswa-siswa lain yang semakin baik, motivasi untuk belajar yang lebih tinggi dan pembelajaran yang lebih baik melalui pengajaran materi kepada sesama anggota kelompok (Santrock, 2009). Hal ini disebabkan karena kelompok kerja memungkinkan setiap anggota memberikan kontribusinya untuk mengoptimalkan hasil kelompok.

Namun pada prakteknya tugas kelompok ternyata juga memberikan dampak negatif bagi mahasiswa dengan adanya kecenderungan pada mahasiswa untuk mengurangi usahanya saat mengerjakan tugas secara berkelompok. Menurut Mello (1993), salah satu hal yang paling banyak dikeluhkan siswa mengenai pengalaman tidak menyenangkan dalam kerja kelompok adalah adanya *free rider* dalam kelompok. *Free rider* adalah salah satu bentuk perilaku dimana individu berusaha mengambil banyak keuntungan dari kelompok tetapi pada saat yang sama ia hanya memberikan kontribusi yang sangat sedikit dalam kelompok (Myers, 2012). *Free rider* cukup umum terjadi dalam situasi kerja secara berkelompok dan dalam psikologi *free rider* lebih dikenal dengan istilah *social loafing*. *Social loafing* adalah menurunnya motivasi dan usaha seseorang saat bekerja secara bersama dalam kelompok jika dibandingkan dengan saat mereka bekerja secara individual (Baron & Byrne, 2000).

Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan fenomena *social loafing*. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Alan Ingham (1974 dalam Myers, 2012). Penelitian ini menunjukkan bahwa individu akan memberikan usaha 18% lebih besar saat ia tahu bahwa ia bekerja sendirian. Saat individu tidak dinilai secara personal dan tidak dapat mengevaluasi sendiri usahanya maka tanggung jawab dalam kelompok akan terbagi-bagi menjadi tidak jelas. Menurut Baron & Byrne (2000) pembagian tanggung jawab yang tidak jelas juga dapat dijelaskan oleh teori *diffusion of responsibility*, dimana semakin banyak

orang yang terlibat maka makin berkurang rasa tanggung jawab individu.

Sehubungan dengan perilaku maka sebelum melakukan suatu perilaku seseorang akan memiliki niat atau intensi. Intensi individu untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi intensi yaitu informasi, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh individu (Ajzen, 2005). Berkaitan dengan perilaku *social loafing* maka terdapat beberapa faktor internal yang mempengaruhi intensi individu untuk melakukan *social loafing* antara lain kebutuhan berprestasi yaitu semakin tinggi kebutuhan berprestasi yang dimiliki oleh seseorang maka semakin rendah intensinya untuk melakukan *social loafing* (Lengkong, 2008). Peneliti lain yang dilakukan Webb (1997) menunjukkan bahwa salah satu penyebab internal yang dapat mempengaruhi intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* adalah rasa takut untuk menunjukkan bahwa mereka kurang memahami materi atau kurangnya asertivitas pada individu tersebut. Mahasiswa tersebut berasumsi bahwa usaha mereka tidak berguna karena anggota kelompok yang lain akan beranggapan kontribusi mereka tidak berarti bagi kelompok. Hal ini menyebabkan mahasiswa ini terkadang memberikan sikap diam, sikap acuh tak acuh, sikap malu, takut dan ragu-ragu (Riyanto & Th., 2008). Sehubungan dengan perilaku tersebut maka peneliti mencoba menghubungkan perilaku ini dengan konsep tentang *adversity quotient*. *Adversity quotient* adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya (Stoltz, 2000).

Stoltz (2000) menyatakan bahwa *adversity quotient* akan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi dan mengatasi masalah karena adanya kemauan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya. Sehubungan dengan *social loafing* maka mahasiswa yang kurang memiliki motivasi untuk mengembangkan diri dan kemampuannya cenderung tidak akan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya dan hal ini akan lebih tersamar ketika tugas tersebut diberikan dalam bentuk tugas kelompok. Dalam *adversity quotient* maka hal ini berhubungan dengan tinggi atau rendahnya aspek *control* dan *endurance* yang dimiliki oleh individu. Aspek *control* berhubungan dengan persepsi akan banyaknya kendali yang individu miliki terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan (Stoltz, 2000: 141). Individu yang memiliki aspek *control* yang tinggi akan berusaha mengendalikan diri atas peristiwa-peristiwa yang buruk dan bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, tetap teguh dalam niat serta lincah dalam mencari suatu penyelesaian masalah. Sementara individu yang memiliki *control* yang rendah sering menjadi tidak berdaya saat menghadapi kesulitan (Stoltz, 2000). Pada mahasiswa yang melakukan *social loafing*, hal ini ditunjukkan oleh sikap mudah menyerah ketika mereka tidak mampu mengerjakan tugas yang sulit dan tidak memiliki intensi untuk mengerjakan tugas yang terwujud dalam bentuk perilaku *free rider*. Aspek lain dalam *adversity quotient* adalah *endurance* atau persepsi tentang lamanya suatu masalah akan berlangsung (Stoltz, 2000). Individu yang memiliki aspek *endurance* tinggi akan menganggap bahwa kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang

bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinannya terjadi kembali. Namun, individu dengan aspek *endurance* yang rendah akan memandang kesulitan dan penyebabnya sebagai peristiwa yang berlangsung lama, dan menganggap peristiwa positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara (Stoltz, 2000). Apabila hal ini dikaitkan dengan mahasiswa yang melakukan *social loafing* maka rendahnya aspek *endurance* akan terlihat dari persepsi mahasiswa bahwa mengerjakan tugas yang sulit atau yang tidak ia pahami merupakan sesuatu yang sia-sia karena hal itu dianggap berhubungan dengan kemampuan dalam diri mereka yang tidak mungkin berubah.

Mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* yang rendah khususnya pada aspek *control* dan *endurance* akan menganggap bahwa kesulitan yang ditemuinya dalam mengerjakan tugas disebabkan oleh ketidakmampuannya sehingga akan mudah menyerah ketika dihadapkan pada tugas yang sulit. Hal ini sesuai dengan teori Strom, Strom & Moore (1999) bahwa *social loafing* cenderung dilakukan oleh individu yang merasa tidak berkompeten untuk menyelesaikan tugas dan merasa tidak berdaya sehingga akhirnya individu tersebut memilih untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok yang harus diselesaikannya. Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* berhubungan dengan intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* karena mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* yang rendah cenderung kurang tahan dalam menghadapi masalah dan mengalami kesulitan terutama dalam pengerjaan tugas sehingga mahasiswa tersebut cenderung akan melakukan *social loafing*.

Wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya menunjukkan adanya permasalahan *social loafing* saat mahasiswa harus mengerjakan tugas kelompok. Di samping itu hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang melakukan *social loafing* memiliki ciri-ciri pasif, tidak punya inisiatif, kurang percaya diri, tidak asertif dan tidak mau berusaha mengatasi kesulitan. Apabila hal ini dikaitkan dengan teori tentang *adversity quotient* maka hal ini mungkin berhubungan dengan aspek-aspek *adversity quotient* khususnya *control* dan *endurance*. Berdasarkan landasan teori dan permasalahan yang ditemui di populasi penelitian maka peneliti merumuskan tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan apakah ada hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi *social loafing* pada tugas kelompok yang dilakukan oleh mahasiswa.

### **Intensi Melakukan *Social Loafing* pada Tugas Kelompok**

Intensi didefinisikan sebagai niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Dayakisni & Hudaniah, 2006). Fishbein dan Ajzen (1975) yang mencetuskan teori intensi mendefinisikan intensi sebagai kemauan atau niat individu untuk melakukan suatu perilaku atau tindakan tertentu. Intensi *social loafing* pada tugas kelompok adalah kemauan atau niat individu untuk mengurangi motivasi dan usahanya saat mengerjakan tugas secara bersama-sama dalam kelompok jika dibandingkan dengan saat ia bekerja secara individual. Apabila dikaitkan dengan teori Fishbein dan Ajzen (1975) tentang intensi *social loafing* maka

intensi *social loafing* pada tugas kelompok dapat dilihat berdasarkan :

1. Behavior (*perilaku*), yaitu perilaku spesifik yang diwujudkan secara nyata oleh individu. Dalam penelitian ini, perilaku spesifik yang akan dilihat oleh peneliti adalah perilaku-perilaku yang menunjukkan menurunnya kontribusi yang diberikan individu pada kelompok atau perilaku *free rider*.
2. Target (sasaran), yaitu objek yang menjadi sasaran yang akan dituju oleh perilaku individu. Dalam hal ini, target dapat diartikan sebagai orang yang akan menjadi sasaran perilaku *social loafing*. Pada penelitian ini objek sasaran yang dilihat oleh peneliti adalah teman sekelompok individu dalam tugas kelompok.
3. Situation (situasi), yaitu dalam situasi seperti apa perilaku diwujudkan. Dalam hal ini, situasi dapat diartikan sebagai lokasi atau situasi suasana. Dalam penelitian ini, situasi yang akan dilihat oleh peneliti adalah situasi tertentu saat individu mengerjakan tugas kelompok.
4. Time (waktu), yaitu menyangkut kapan perilaku akan diwujudkan. Dalam penelitian ini, waktu yang dilihat oleh peneliti adalah waktu ketika individu mengerjakan tugas kelompok.

Aspek-aspek ini akan digunakan oleh peneliti untuk menyusun alat ukur skala intensi *social loafing* pada tugas kelompok.

#### ***Adversity Quotient***

*Adversity quotient* adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya (Stoltz, 2000). *Adversity quotient* dapat menggambarkan 4 bagian yaitu :

1. *Adversity quotient* menunjukkan seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasinya.
2. *Adversity quotient* dapat meramalkan kemampuan dalam menghadapi kesulitan.
3. *Adversity quotient* dapat meramalkan kemampuan seseorang untuk melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka.
4. *Adversity quotient* dapat menunjukkan apakah seseorang akan menyerah atau bertahan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.

Stoltz (2000) menyebutkan bahwa *adversity quotient* dapat dijadikan tolak ukur untuk memprediksikan kinerja, motivasi, pemberdayaan, kreativitas, produktivitas, pengetahuan, pengharapan, ketekunan, dan daya tahan seseorang.

Stoltz (2000) menyebutkan ciri-ciri individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi adalah sebagai berikut :

1. *Control*

Individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan mempunyai tingkat kendali yang kuat atas peristiwa-peristiwa yang buruk dan bertahan dalam menghadapi kesulitan-

kesulitan, teguh dalam niat untuk melakukan sesuatu serta lincah dalam mencari suatu penyelesaian masalah.

2. *Origin dan Ownership*

Individu dengan *adversity quotient* yang tinggi akan memandang kesuksesan sebagai hasil dari jerih payah individu dan menganggap bahwa kesulitan merupakan sesuatu yang berasal dari luar individu. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan *adversity quotient* yang tinggi akan belajar dari kesalahan-kesalahan dan tidak akan mempersalahkan orang lain atau mengalihkan tanggung jawab.

3. *Reach*

Individu dengan *adversity quotient* yang tinggi akan merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Individu merasa lebih berdaya, mengurangi rasa kewalahan dan beranggapan bahwa kesukaran serta tantangan-tantangan dalam hidup dapat diatasi.

4. *Endurance*

Individu dengan *adversity quotient* yang tinggi akan menganggap kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama atau bahkan permanen. Sebaliknya, individu yang memiliki *adversity quotient* yang rendah akan menganggap bahwa kesulitan dan penyebab suatu kejadian adalah bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinannya terjadi kembali.

### Metode

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *adversity quotient* sedangkan variabel tergantung (Y) adalah intensi melakukan *social loafing* pada tugas kelompok. *Adversity quotient* adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya. *Adversity quotient* diukur dengan menggunakan skala *adversity quotient* yang terdiri dari 4 aspek yaitu *control*, *origin & ownership*, *reach* dan *endurance*. Intensi melakukan *social loafing* pada tugas kelompok adalah kemauan atau niat individu untuk mengurangi motivasi dan usahanya saat mengerjakan tugas secara bersama-sama dalam kelompok dibandingkan saat individu bekerja secara individual. Intensi *social loafing* diukur menggunakan skala intensi *social loafing* pada tugas kelompok yang disusun berdasarkan 4 aspek intensi yaitu *behavior* (perilaku), *target object* (objek sasaran), *situation* (situasi), dan *time* (waktu). Selain menggunakan 2 skala tersebut maka peneliti juga menggunakan angket terbuka untuk menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan *adversity quotient* dan intensi *social loafing* pada subjek penelitian.

Uji reliabilitas skala *adversity quotient* dan skala intensi melakukan *social loafing* dilakukan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Skala *adversity quotient* terdiri dari 8 aitem dan skala intensi melakukan *social loafing* terdiri 13 aitem yang menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,731 untuk skala *adversity quotient* dan 0,84 untuk skala intensi melakukan *social loafing*. Uji validitas dengan *inter aitem correlation*

menunjukkan nilai validitas aitem berkisar antara 0,323 sampai dengan 0,639 untuk skala *adversity quotient* dan nilai validitas inter aitem correlation sebesar 0,375 sampai dengan 0,579 untuk skala intensi *social loafing*. Data dianalisa menggunakan uji korelasi non parametrik Kendall's tau-b dengan menggunakan *SPSS 16.0 for Windows*. Uji korelasi Kendall's tau-b digunakan karena sebaran data pada variabel *adversity quotient* dan intensi melakukan *social loafing* tidak memenuhi asumsi distribusi normal.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya angkatan 2009, 2010 dan 2011 dengan total jumlah subjek sebanyak 85 orang. Seluruh subjek sedang mengikuti perkuliahan yang mengharuskan subjek mengerjakan tugas kelompok antara lain mata kuliah *Training and Development*, Observasi-Interviu dan Psikologi Umum. Sebelum melakukan pemilihan mata kuliah maka peneliti berkonsultasi terlebih dahulu dengan dosen pengampu mata kuliah di Fakultas Psikologi untuk menanyakan tentang bentuk-bentuk tugas yang diberikan kepada mahasiswa. Apabila mata kuliah tersebut menggunakan tugas kelompok dalam perkuliahan maka peneliti memilih peserta mata kuliah tersebut sebagai subjek penelitian.

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan hasil nilai  $r = -0.299$  dengan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan intensi *social loafing* pada tugas kelompok yang dilakukan oleh mahasiswa. Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel *adversity quotient* terhadap variabel intensi *social loafing* pada tugas kelompok adalah sebesar 23%. Dengan demikian 23% variasi variabel intensi melakukan *social loafing* pada tugas kelompok dipengaruhi oleh variabel *adversity quotient*.

Kategorisasi skor subjek pada skala *adversity quotient* dan skala intensi *social loafing* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi *Adversity Quotient* Subjek Penelitian

Kategori	Batas Nilai	Frekuensi	Prosentase
Sangat tinggi	$X > 27,2$	12	14,12%
Tinggi	$22,4 < X < 27,2$	50	58,83%
Sedang	$17,6 < X < 22,4$	21	24,71%
Rendah	$12,8 < X < 17,6$	2	2,35%
Sangat rendah	$X \leq 12,8$	-	0%
<b>Total</b>		<b>85</b>	<b>100%</b>

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Intensi Subjek Melakukan *Social Loafing* Pada Tugas Kelompok

Kategori	Batas Nilai	Frekuensi	Prosentase
Sangat tinggi	$X > 44,2$	-	0%
Tinggi	$36,4 < X < 44,2$	1	1,18%
Sedang	$28,6 < X < 36,4$	23	27,06%
Rendah	$20,8 < X < 28,6$	54	63,52%
Sangat rendah	$X \leq 20,8$	7	8,24%
<b>Total</b>		<b>85</b>	<b>100%</b>

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Perilaku *Free Rider* dalam Tugas Kelompok

Batas Nilai	Frekuensi	Prosentase
Sangat sering	9	14,12%
Sering	71	83,52%
Tidak pernah	5	5,89%
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100%</b>

Tabel 2 dan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki *adversity quotient* pada kategori tinggi dan intensi yang rendah untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok. Meskipun demikian hasil angket terbuka menunjukkan bahwa sebagian besar subjek sering melakukan perilaku *free rider* saat mengerjakan tugas kelompok dalam perkuliahan. Di samping itu situasi yang memicu mahasiswa melakukan *free rider* adalah sebagai berikut :

Tabel 4  
Prosentase Situasi yang Membuat Mahasiswa Melakukan *Free Rider*

Keterangan	Prosentase
Sekelompok dengan orang pandai	30,11%
Sekelompok dengan banyak orang	29,57%
Tidak ada kejelasan mengenai pembagian tugas	20,43%
Sekelompok dengan orang yang tidak dikenal	12,37%
Tidak ada penilaian individual	7,53%
<b>Total</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa mayoritas subjek menyatakan bahwa situasi yang membuat mahasiswa melakukan *free rider* adalah ketika mereka sekelompok dengan banyak orang (29,57%) dan ketika mereka sekelompok dengan mahasiswa lain yang pandai (30,11%). Sementara itu, situasi lain yang membuat mahasiswa melakukan *free rider* adalah tidak adanya kejelasan pembagian tugas (20,43%), sekelompok dengan orang yang tidak dikenal (12,37%), dan tidak adanya penilaian individual (7,53%). Sehubungan dengan reaksi mahasiswa pada anggota kelompok yang melakukan *free rider* dapat terlihat pada tabel berikut ini :



Tabel 5  
Reaksi Mahasiswa Pada Anggota Kelompok Yang Melakukan *Free Rider*

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Menegur	31	36,47%
Membiarkan	21	24,7%
Tidak menulis nama	11	12,94%
Tetap memberi bagian untuk dikerjakan	9	10,59%
Berusaha mengingatkan	9	10,58%
Menyindir	4	4,71%
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 5 terlihat bahwa mayoritas subjek (36,47%) memilih untuk menegur mahasiswa yang melakukan *free rider*. Sementara itu, 21 subjek (24,7%) memilih untuk membiarkan saja mahasiswa yang melakukan *free rider* dan terdapat 11 subjek (12,94%) yang memilih untuk tidak menulis nama mahasiswa yang melakukan *free rider*. Namun, terdapat 9 subjek (10,58%) yang memilih untuk berusaha mengingatkan dan tetap memberi bagian untuk mengerjakan tugas pada mahasiswa yang telah melakukan *free rider*. Tetapi, ada pula 4 subjek (4,71%) yang menyindir mahasiswa yang melakukan *free rider* dalam tugas kelompok.

### Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok. Hasil korelasi yang bersifat negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa maka intensi *social loafing* pada tugas kelompok akan semakin rendah dan begitu pula sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa maka intensi *social loafing* pada tugas kelompok akan semakin tinggi.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh teori dari Ajzen (2005), yang menyatakan bahwa intensi *social loafing* dipengaruhi oleh faktor internal individu, yaitu informasi, keahlian dan kemampuan. Mahasiswa yang memiliki intensi untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok tidak akan mewujudkan intensinya jika ia merasa memiliki informasi, keterampilan dan kemampuan yang baik dalam mengerjakan tugas. Namun, apabila mahasiswa menganggap bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang baik untuk mengerjakan tugas yang diberikan padanya maka ia akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk menyerah ketika menemui tugas yang sulit (Stoltz, 2000). Hal ini yang akan mendorong mahasiswa melakukan *social loafing* pada tugas kelompok.

Stoltz (2000) menyatakan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan. Dengan demikian *adversity quotient* ini akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang ia miliki. Stoltz (2000) menyatakan bahwa aspek *adversity quotient*

yaitu kontrol akan memungkinkan seseorang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, tetap teguh dan niat serta lincah dalam mencari suatu penyelesaian masalah. Sementara itu, aspek *endurance* akan berhubungan dengan lamanya suatu permasalahan akan berlangsung dan lamanya penyebab kesulitan akan berlangsung. Mahasiswa dengan *endurance* yang tinggi akan menganggap bahwa kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinannya terjadi kembali. Mahasiswa yang memiliki *control* dan *endurance* tinggi cenderung memiliki intensi yang rendah terhadap *social loafing* karena ketika mereka menemui tugas kelompok yang sulit, mereka tidak akan mudah menyerah dan melepaskan tanggung jawab pada anggota lainnya. Hal ini terlihat pada hasil penelitian yaitu subjek yang memiliki intensi *social loafing* rendah cenderung memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Di sisi lain, mahasiswa yang memiliki intensi untuk melakukan *social loafing* cenderung memiliki *adversity quotient* yang rendah karena tidak memiliki niat untuk mengerjakan tugasnya. Hal ini diperkuat dari data wawancara peneliti yaitu mahasiswa yang melakukan *social loafing* memiliki karakteristik pasif, tidak punya niat, kurang percaya diri, tidak asertif dan tidak mau berusaha.

Teori Fishbein & Ajzen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006: 143) yang menyatakan bahwa intensi dapat digunakan sebagai prediktor dari suatu perilaku. Artinya, intensi merupakan faktor motivasional yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perilaku, sehingga individu dapat memprediksikan apakah seseorang akan berbuat atau tidak berbuat sesuatu berdasarkan intensi. Dengan demikian rendahnya intensi mahasiswa terhadap *social loafing* dapat menjadi suatu prediktor yang akurat bahwa mahasiswa tersebut tidak akan melakukan *social loafing* pada tugas kelompok. Fishbein & Ajzen (dalam Baron & Byrne, 2004: 135), menyatakan bahwa terbentuknya intensi seseorang dipengaruhi oleh norma subjektif. Dalam hal ini intensi mahasiswa melakukan *social loafing* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol terhadap perilaku yang dipersepsi. Norma subjektif ditentukan oleh persepsi individu mengenai harapan yang diinginkan oleh orang lain dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006: 145). Peneliti menemukan bahwa mayoritas mahasiswa menilai *social loafing* adalah tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga intensi mahasiswa menjadi rendah untuk melakukan *social loafing*. Beberapa konsekuensi yang diterima mahasiswa seperti ditegur, tidak ditulis namanya, dan disindir oleh teman sekelompok menyebabkan mahasiswa menjadi enggan untuk melakukan *social loafing*. Dalam hal ini norma subjektif mahasiswa akan *social loafing* atau *free rider* menjadi terbentuk yaitu mahasiswa cenderung memilih untuk tidak melakukan *social loafing*. Hasil dari kuesioner terbuka juga menunjukkan bahwa mahasiswa cukup sering melakukan perilaku *free rider*. Hal ini sedikit berbeda dengan data mengenai intensi mahasiswa melakukan *social loafing* yang cenderung rendah. Perbedaan ini dapat disebabkan karena intensi berhubungan dengan niat mahasiswa sehingga niat ini sebelum menjadi perilaku nyata akan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor situasional

yang mendukung atau menghambat terjadinya *social loafing*. Pada saat intensi mahasiswa rendah tetapi apabila situasi sekitar mendorong untuk terjadinya *social loafing* maka perilaku *free rider* atau *social loafing* dapat terjadi.

Intensi *social loafing* pada mahasiswa dipengaruhi oleh faktor situasional dari *social loafing*, seperti tidak adanya evaluasi pada kontribusi individu, tugas yang dikerjakan membosankan, individu bekerja dengan orang yang tidak dikenal, ketidakjelasan pembagian tanggung jawab, dan tidak adanya *reward*. Namun, faktor-faktor ini sudah mulai diatasi oleh dosen di Fakultas Psikologi dengan membuat silabus cara evaluasi mata kuliah kepada mahasiswa sehingga mahasiswa mengetahui dengan jelas mengenai tugas-tugas yang harus ia kerjakan dan konsekuensi yang diterimanya jika ia melakukan *free rider*. Selain itu dosen juga menggunakan usaha lain seperti membebaskan mahasiswa untuk memilih sendiri teman sekelompoknya sehingga mahasiswa dapat bekerja dengan orang-orang yang mereka kenal dengan harapan mahasiswa dapat berkontribusi lebih maksimal dalam pengerjaan tugas kelompok. Dosen juga disarankan memberikan tugas-tugas yang dapat meningkatkan *adversity quotient* pada mahasiswa sehingga intensi mahasiswa dalam melakukan *social loafing* dapat menurun.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

- a. Sebaran jumlah aitem pada skala *adversity quotient* dan skala intensi *social loafing* tidak merata pada tiap aspek sehingga satu aspek memiliki aitem yang lebih banyak daripada aspek lainnya. Dengan demikian peneliti lain yang ingin melanjutkan tema ini dapat mengembangkan alat ukur skala *adversity quotient* dan skala intensi *social loafing* dengan memperbanyak jumlah aitem sehingga penyebaran aitem menjadi lebih merata pada setiap aspek.
- b. Peneliti hanya membatasi subjek penelitian pada mahasiswa Psikologi sehingga belum didapatkan variasi hasil penelitian dengan karakteristik mahasiswa dari Fakultas lainnya. Hal ini dapat menjadi pertimbangan apabila peneliti lain hendak meneruskan penelitian ini dengan cara memperluas sampel penelitian dengan mahasiswa yang berasal dari Fakultas di luar Psikologi sehingga generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas dapat dilakukan.
- c. Variabel penelitian dapat dikembangkan untuk meneliti perilaku *social loafing* sehingga didapatkan gambaran tentang perilaku *social loafing* pada mahasiswa. Penelitian ini baru sebatas menggambarkan intensi sehingga belum tentu subjek mewujudkan intensinya ke dalam perilaku nyata.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan intensi mahasiswa melakukan *social loafing* pada tugas kelompok. Semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendah intensi mahasiswa melakukan *social loafing* pada tugas kelompok demikian

pula sebaliknya. Sebagian besar subjek penelitian memiliki *adversity quotient* yang tergolong tinggi dan intensi melakukan *social loafing* pada tugas kelompok yang tergolong rendah.

Saran yang dapat diberikan kepada Dosen adalah agar memberikan penilaian individual meskipun tugas dikerjakan secara kelompok sehingga hal ini dapat mengurangi intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok. Mahasiswa juga disarankan untuk membuat kesepakatan dalam kelompok seperti konsekuensi yang diterima apabila melakukan *social loafing* dan juga aturan pengerjaan tugas yang jelas sehingga hal ini akan mengurangi intensi *social loafing* pada anggota kelompok. Pada Fakultas Psikologi disarankan untuk merancang program-program yang dapat meningkatkan *adversity quotient* pada mahasiswa sehingga mahasiswa akan lebih termotivasi dalam mengerjakan seluruh tugas perkuliahannya khususnya pada tugas kelompok. Pada penelitian selanjutnya disarankan agar alat ukur skala *adversity quotient* dan skala intensi *social loafing* diperbanyak jumlah aitemnya sehingga penyebaran aitem lebih merata untuk setiap aspek. Di samping itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi *social loafing* sehingga didapatkan gambaran yang lebih detil tentang variabel yang memiliki kontribusi lebih besar pada *social loafing* di tugas kelompok mahasiswa. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan subjek mahasiswa di luar Fakultas Psikologi sehingga dapat dilakukan generalisasi penelitian pada populasi yang lebih luas.

## Referensi

- Ajzen, I. (2005). *Attitude, Personality and Behavior 2<sup>nd</sup> edition*. England: McGraw-Hill.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2000). *Social Psychology 9<sup>th</sup> edition*. Massachusetts: A Pearson Education Company.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial (Edisi Kesepuluh)*. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial (Edisi Revisi)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Deeter-Schmelz., Dwan, R., Kennedy, K.N & Ramsey, R. (2002). Enriching Our Understanding of Student Team Effectiveness. *Journal of Marketing Education*, 24 (2) p. 114-124.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Philippines : Addison-Wesley.
- Lengkong, F. P. (2008). *Intensi Melakukan Kemalasan Sosial pada Tugas Kelompok dan Kebutuhan Berprestasi pada Mahasiswa*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Widya Mandala.
- Mello, J.A. (1993). Improving Our Individual Member Accountability In Small Work Group Settings. *Journal of Management Education*, 17 (2). p. 253 – 259.
- Myers, D. G. (2012). *Exploring Social Psychology (Sixth Edition)*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

- Pranandari, K. (2008). Kecerdasan Adversity Ditinjau dari Pengatasan Masalah Berbasis Permasalahan dan Emosi pada Orangtua Tunggal Wanita. *Jurnal Psikologi*, 1, 121-128.
- Riyanto, T. & Th., M. (2008). *Kelompok Kerja yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan (Edisi ke-3), Buku ke-2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan menjadi Peluang*. Jakarta: PT Grasindo.
- Strom, P., Strom, R. & Moore, E. (1999). Peer and Self Evaluation of Teamwork Skills. *Journal of Adolescence*, vol. 22. p. 539 – 553.
- Webb, N. (1997). Assesing Students in Small Collaborative Groups. *Theory into Practice*, 36 (4). p. 205-213.
- Wijaya, T. (2007). Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 9, 117-127.